

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata kuliah teknik labor konseling merupakan mata kuliah keahlian (MKK). Mata kuliah ini merupakan mata kuliah praktek yang mengantarkan mahasiswa untuk memahami teori-teori konseling dan mempraktekannya dalam kegiatan simulasi di kelas, di laboratorium dan dalam situasi yang asutentik, materi yang disajikan dalam latihan berbentuk simulasi tentang keterampilan-keterampilan dasar konseling individual mulai dari melibatkan klien, memfasilitasi klien untuk melakukan eksplorasi, membantu klien untuk memahami keadaan dalam dirinya yang perlu dikembangkan dan memandirikan klien untuk melakukan tindakan. Mata kuliah ini menitik beratkan pada analisis terhadap latihan-latihan dan hasil praktikum praktek dasar konseling individual baik secara langsung maupun melalui video hasil rekaman praktikum.

Praktek konseling adalah suatu cara yang dilakukan untuk memberikan keterampilan konseling kepada calon konselor agar terampil dalam memberikan bantuan kepada kliennya, sehingga klien tersebut berkembang dan memiliki rencana hidup, mandiri, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan dirinya. Dalam melaksanakan praktek konseling individual antara teori dan praktek tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain praktek konseling

harus dilandasi dengan teori konseling sehingga hubungan konseling dapat berjalan dengan semestinya.¹

Dilihat dari pentingnya suatu teori konseling dalam pelaksanaan praktek konseling seharusnya Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam sudah memahami dan dapat mengaplikasikan teori-teori konseling yang ada kedalam bentuk praktek.

Menurut praitno Client-Centered Therapy sering juga disebut Psikoterapi Non-Directive adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara ideal self (diri klien yang ideal) dengan actual self (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya).

Teori konseling client-centered merupakan salah satu dari berbagai macam teori-teori konseling yang ada dalam dunia konseling, teori ini merupakan teori yang seharusnya Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam kuasai dan dipahami sehingga dapat di aplikasikan dalam bentuk praktek, teknik khusus dari teori konseling client-centered ini memiliki kesamaan dengan teknik dasar konseling individual sehingga teori konseling client-centered ini mudah untuk diaplikasikannya kedalam praktek konseling.

¹Walgito, Bimo, *Bimbingan Konseling Studi dan Karir*, Yogyakarta, C.V Andi Offset, 2010,hal:85

Adapun tujuan dari mata kuliah teknik labor konseling agar mahasiswa memiliki pemahaman teori-teori konseling dan menguasai keterampilan dasar konseling individual agar mahasiswa mampu untuk mempraktekan secara langsung pelaksanaan konseling individual.²

Dengan hal demikian jelaslah seorang konselor harus mengenyam pendidikan bimbingan dan konseling agar menjadi seorang konselor yang berkualitas dan profesional di dalam membantu klien membuat keputusan-keputusan dan memandirikan klien dalam menyelesaikan masalahnya.

Menurut Sofyan kualitas konselor adalah semua krakteria keunggulan pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkan dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil (efektif).³

Oleh karena itu pendidikan bagi seorang konselor sangatlah penting, karena pendidikanlah sebagai tolak ukur kemampuan dan kualitas yang di miliki oleh seorang konselor untuk melakukan proses konseling sehingga proses konseling dapat berjalan dengan semestinya.

Akan tetapi, hal tersebut bertolak belakang dengan realitasnya. Adanya calon konselor yang mengenyam pendidikan bimbingan konseling pun tidak mampu dalam pelaksanaan praktek konseling.

² Lubis, Zuraida, *Prosiding Bimbingan Konseling*, 2012, hal:2 (tidak diterbitkan).

³ Willis, Sofyan S, *Konseling Individual Teori dan Peraktek*, Bandung, Alfabeta, 2010,hal:79.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan penulis di lapangan terhadap mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Khususnya Tahun Akademik 2010-2011, menggambarkan bahwa mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah teknik labor konseling pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam merasa tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan praktek konseling dengan menggunakan teori-teori konseling yang ada. Hal ini sangat memprihatinkan bagi mereka mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Tahun Akademik 2010-2011.

Seharusnya Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam dapat melaksanakan praktek konseling, dikarenakan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Khususnya Tahun Akademik 2010-2011 telah disuguhkan matakuliah jurusan yang mengajarkan teknik-teknik dasar konseling, teori-teori konseling, dan praktek yang dilakukan dilabor konseling.

Oleh karena itu penulis ingin melihat fakta-fakta yang terkait dengan ketidakmampuan mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun Akademik 2010-2011 di dalam pelaksanaan praktek konseling dengan menggunakan teori-teori konseling yang ada. Melalui penelitian ini penulis mengambil subjek penelitian mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun Akademik 2010-2011 yang telah mengambil mata kuliah

teknik labor konseling. Dengan pertimbangan bahwasanya telah memenuhi kriteria penelitian penulis. Kriterianya yaitu karena mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Tahun Akademik 2010-2011 pada semester VII ini di tuntut untuk memiliki kemampuan di dalam melaksanakan praktek konseling sehingga mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam setelah lulus dapat mengaplikasikan keilmuannya.

Jurusan Bimbingan Konseling Islam dalam hal ini nantinya akan melahirkan konselor yang kelak akan bergerak di bidang pelayanan bimbingan konseling, yang akan menangani klien di dalam menjalani kehidupan yang tidak efektif. Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam dalam hal ini dapat di sebut sebagai calon konselor nantinya. Konselor adalah sebuah profesi, di mana di dalamnya terdapat sebuah tuntutan akan praktek atau terjun langsung menangani klien yang memiliki kehidupan yang tidak efektif. Hal tersebut akan menyebabkan profesi konselor selalu di tuntut untuk mengembangkan dirinya di dalam upaya meningkatkan profesionalisme seorang konselor untuk berpartisipasi aktif dalam sistem pelayanan konseling, oleh karena itu bagaimana mungkin jika seorang calon konselor dapat membantu kliennya untuk mengatasi permasalahannya di dalam menjalani kehidupan yang efektif jika dia sendiri tidak bisa melaksanakan praktek konseling.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian terhadap permasalahan ini yang ditungkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “ **Pengaruh Pemahaman Teori Konseling Client-Centered Terhadap Keterampilan Melaksanakan praktek Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun Akademik 2010-2011**”

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Permasalahan ini menarik untuk diteliti karena sesuai dengan jurusan penulis yang berbasis ilmu Bimbingan Konseling Islam.
2. Permasalahan ini belum pernah diteliti di Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh pemahaman teori konseling client-centered terhadap keterampilan melaksanakan praktek pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun Akademik 2010-2011.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan dan guna menjelaskan makna yang terkandung dalam istilah judul penelitian, maka berikut ini penulis tegaskan istilah sebagai berikut :

1. Pendekatan Client-Centered

Willis mengatakan bahwa client-centered sering pula disebut sebagai psikoterapi non-directive yang merupakan metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog dengan klien agar tercapai gambaran antara ideal self (diri ideal) dengan actual self (diri sebenarnya).⁴

Menurut penulis pendekatan client-centered ialah memandang kepribadian manusia secara positif, setiap individu memiliki kemampuan menuju keadaan psikologis yang sehat secara sadar dan terarah dari dalam dirinya.

2. Keterampilan konseling

Dalam kamus besar bahasa indonesia keterampilan adalah kecekapan untuk menyelesaikan tugas.⁵

Keterampilan konseling menurut prayitno adalah bentuk skil yang dimiliki konselor atau guru dalam menerapkan praktek-praktek konseling.⁶

⁴ Ibid, hal:154

⁵ Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2002, hal:1180.

⁶ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Direktur Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, 1997. hal:98.

Keterampilan konseling menurut Ivey keterampilan konseling dapat dipandang sebagai keterampilan minimal seorang konselor profesional, sehingga penguasaan akan keterampilan-keterampilan ini dapat sedikit banyak menjamin berlangsungnya suatu proses konseling untuk mencapai tujuan konseling.⁷

Menurut penulis keterampilan konseling adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh konselor dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi klien.

D. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

- a. Adanya mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang tidak memiliki pengetahuan praktek konseling.
- b. Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam tidak memiliki keterampilan khusus dalam melaksanakan praktek konseling.
- c. Adanya mahasiswa yang tidak mampu mengaplikasikan teori konseling dalam praktek.
- d. Mahasiswa bimbingan konseling Islam tidak dapat memilih teori yang sesuai dalam mengatasi masalah kliennya.

⁷Mcleod, John, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, Jakarta, Kencana Prana Medika Group, 2008, hal: 535.

2. Batasan Masalah

Dilihat dari berbagai macam teori-teori konseling yang ada maka penelitian ini difokuskan untuk melihat sejauh mana Pengaruh Pemahaman Teori Client-Centered Terhadap Keterampilan Melaksanakan praktek Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Tahun Akademik 2010-2011.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pemahaman teori Client-Centered terhadap keterampilan melaksanakan praktek pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun Akademik 2010-2011?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana pengaruh pemahaman teori Client-Centered terhadap keterampilan melaksanakan praktek konseling pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun Akademik 2010-2011.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai keterampilan melaksanakan praktek konseling pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun Akademik 2010-2011.
- b. Kegunaan praktis, bagi mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam dapat menerapkan keterampilan melaksanakan praktek konseling di dalam menangani klien.
- c. Kegunaan akademis, sebagai syarat meraih gelar strata satu (S1) pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis ini adalah merupakan landasan untuk berfikir dalam menjelaskan hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya. Adapun kerangka teoritis yang dikemukakan yakni:

a. Teori Client-Centered

Menurut prayitno Client-Centered Therapy sering juga disebut Psikoterapi Non-Directive adalah suatu metode perawatan psikis yang

dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara ideal self (diri klien yang ideal) dengan actual self (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya).⁸

1. Dasar Pandangan Client-Centered Terhadap Individu

Konseling non-direktive sering pula di sebut “client-centered counseling”, yang memberikan suatu gambaran bahwa proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien, dan bukan konselor. Karena itu, dalam proses konseling ini kegiatan sebagian besar diletakan di pundak klien itu sendiri. Dalam pemecahan masalah, maka klien itu sendiri didorong oleh konselor untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam pemecahan masalahnya. Adapun pandangan client-centered terhadap individu ialah bahwa:⁹

- a. Inti sifat manusia adalah positif, sosial, menuju kemuka, dan realistik. Ini berarti bahwa, manusia itu pada dasarnya adalah positif, rasional, sosial, bergerak menuju kemuka dan realistik.
- b. Manusia pada dasarnya adalah kooperatif, dan dapat dipercaya.

⁸ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, PT Rinka Cipta, 2004.hal:67.

⁹ Mashudi, Farid, *Psikologi Konseling*, Ircisod, Jogjakarta, 2012,hal:16

- c. Manusia mempunyai tendensi dan usaha dasar untuk mengaktualisasi pribadi, berprestasi dan mempertahankan diri.
- d. Manusia mempunyai kemampuan dasar untuk melihat tujuan yang benar, dan membuat pilihan yang benar, apabila dia diberi situasi yang bebas dari ancaman.

2. Karakteristik Konseling Client-Centered

Menurut Dewa Ketut peran klien yang besar dibandingkan dengan konselornya dalam hubungan konseling adalah merupakan karakteristik utama dari konseling client-centered.¹⁰

Karakteristik utama dari konseling client-centered, masing-masing menekankan pada:

- a. Tanggung jawab dan kemampuan klien dalam menghadapi kenyataan.

Seseorang akan berfungsi sempurna apabila memiliki pemahaman tentang dirinya sendiri, terbuka terhadap pengalaman baru. Untuk memperoleh pemahaman akan dirinya, terbuka hal-hal yang baru itu haruslah diberikan suatu kesempatan, pengalaman dan tanggung jawab untuk menghadapi kenyataan. Kenyataan

¹⁰Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2008, hal:127

itu pada hakikatnya adalah sesuatu yang diamati dan dialami individu. Jadi, klien didorong untuk menentukan pilihan dan keputusannya serta tanggung jawab atas pilihan dan keputusan yang telah diambilnya.

b. Pengalaman-pengalaman sekarang.

Konseling client-centered tidak berorientasi pada pengalaman pada masa lalu, tetapi menitik beratkan pada pengalaman-pengalaman sekarang. Untuk mengungkapkan pengalaman dan permasalahannya yang dihadapi sekarang ini (saat ini), konselor mendorong klien untuk mengungkapkannya dengan sikap yang empatik, terbuka, asli (tidak berpura-pura).

c. Konseling client-centered tidak bersifat dogmatis.

Konseling client-centered bukanlah suatu bentuk hubungan atau pendekatan yang bersifat kaku atau merupakan suatu dogma. Tetapi merupakan suatu pola kehidupan yang berisikan pertukaran pengalaman, di mana konselor dan klien memperlihatkan sifat-sifat kemanusiaan dan berpartisipasi dan menemukan berbagai bentuk pengalaman baru.

d. Konseling client-centered menekankan kepada persepsi klien.

Konseling ini mengutamakan dunia fenomenal dari klien. Konselor berusaha memahami keseluruhan pengalaman yang pernah dialami (dunia fenomenal) dari klien dari sudut persepsi klien sendiri, apakah itu berupa persepsi klien tentang dirinya sendiri maupun tentang dunia luar.

e. Tujuan konseling client-centered ada pada diri klien dan tidak ditentukan oleh konselor.

Konseling client-centered ini menepatkan klien pada kedudukan sentral, sedangkan konselor berusaha membantu klien mengungkapkan dan menemukan pemecahan masalah oleh dirinya sendiri. Jadi, tujuan konseling dengan sendirinya ada dan ditentukan oleh klien itu sendiri.

1. Fungsi konselor dalam konseling client-centered

Menurut Dewa Ketut dalam konseling client-centered, ada beberapa fungsi yang perlu dipenuhi oleh seorang konselor. Fungsi yang dimaksud, diantaranya sebagai berikut:¹¹

¹¹ Ibid, Hal:131

a. Menciptakan hubungan yang bersifat permisif.

Menciptakan hubungan yang bersifat permisif, penuh pengertian, penuh penerimaan, kehangatan, terhindar dari segala bentuk ketegangan, tanpa memberikan penilaian baik positif maupun negatif. Dengan terciptanya hubungan yang demikian itu, perasaan-perasaan, dan pertahanan diri klien. Menciptakan hubungan permisif bukan saja secara verbal tetapi juga secara non-verbal.

b. Mendorong pertumbuhan pribadi.

Dalam konseling client-centered fungsi konselor bukan saja membantu klien untuk melepaskan diri dari masalah-masalah yang dihadapinya, tetapi lebih dari itu adalah berfungsi untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang fundamental (terutama perubahan sikap). Jadi, proses hubungan konseling di sini adalah proses untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi klien.

c. Mendorong kemampuan memecahkan masalah.

Dalam konseling client-centered, konselor berfungsi dalam membantu klien agar dia mengembangkan kemampuannya untuk memecahkan masalah. Jadi, dengan demikian salah satu potensi yang perlu dikembangkan atau

diaktualisasikan pada diri klien adalah potensi untuk memecahkan masalahnya sendiri.

4. Persyaratan sifat dan sikap seorang konselor client-centered

Menurut Gregory beberapa persyaratan yang berhubungan dengan sifat dan sikap agar dapat melaksanakan hubungan konseling client-centered, diantaranya adalah sebagai berikut:¹²

1. Kemampuan berempati.

Empati pada dasarnya adalah mengerti dan dapat merasakan orang lain (klien). Empati ini akan lebih lengkap dan sempurna apabila diiringi oleh pengertian dan penerimaan konselor tentang apa yang dipikirkan oleh klien. Empati adalah saling hubungan antara dua orang, dan kuat lemahnya empati itu bergantung pada saling pengertian dan penerimaan terhadap suasana yang diutarakan oleh klien. Empati yang dalam, dapat dirasakan oleh kedua belah pihak, yaitu baik oleh konselor maupun oleh klien itu sendiri.

2. Kemampuan menerima klien.

Kemampuan konselor untuk benar-benar menerima klien sebagai mana adanya adalah memegang peran penting dalam hubungan konseling. Dasar dari kemampuan ini adalah

¹² Gregory, Jess, *Teori Kepribadian*, Jakarta, Salemba Humanika, 2013, Hal:19

penghargaan terhadap orang lain (dalam hal ini klien) sebagai seorang yang pada dasarnya baik.

3. Kemampuan untuk menghargai klien.

Seorang konselor client-centered harus menghargai pribadi klien tanpa syarat apapun. Apabila rasa dihargai dirasakan oleh klien, maka timbulah rasa percaya bahwa dirinya mempunyai harga sebagai individu (tidak di pandang rendah/tidak berarti), maka klien akan berani mengemukakan segala masalahnya, maka timbul pula keinginan bahwa dirinya berharga untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri. Konselor harus dapat menerima klien sebagaimana adanya. Dengan sikap dan kemampuan yang dimiliki konselor untuk menghargai klien tanpa syarat, serta menerima klien apa adanya secara langsung akan membina hubungan yang akrab penuh rasa persahabatan, hangat, terbuka dengan klien.

4. Kemampuan memperhatikan.

Kemampuan memperhatikan menuntut keterlibatan sepenuhnya dari konselor terhadap segala sesuatu yang dikemukakan oleh klien. Kemampuan ini memerlukan keterampilan dalam mendengarkan dan mengamati untuk dapat mengetahui dan mengerti inti dari isi dan suasana

perasaan bagai mana yang diungkapkan klien. Melalui mendengar dan mengamati itu konselor tidak hanya menangkap dan mengerti apa yang dikemukakan oleh klien, tetapi juga bagai mana klien menyampaikan hal itu. Bagaimana juga, suka atau tidak suka, klien menginginkan perhatian penuh terhadap apa yang diungkapkan oleh klien, baik melalui kata-kata (verbal) maupun isyarat (non-verbal).

5. Kemampuan membina keakraban.

Keakraban merupakan syarat yang sangat penting demi terbinanya hubungan yang nyaman dan serasi antara konselor dan klien. Keakraban ini akan tumbuh terus-menerus dan terbina dengan baik apabila konselor benar-benar menaruh perhatian dan menerima klien dengan permisif. Perhatian dan penerimaan yang murni ini sebenarnya tidak dipaksakan, direncanakan ataupun dibuat-buat.

6. Sifat keaslian.

Seorang konselor client-centered harus memperhatikan sifat keaslian dan tidak berpura-pura. Kepura-puraan dalam hubungan konseling menyebabkan klien menutup diri. Jadi, proses konseling client-centered mengharapkan keterbukaan dari klien. Klien akan terbuka apabila konselor dapat dipercaya dan bersungguh-sungguh.

7. Sikap terbuka.

Konseling client-centered mengharapkan adanya keterbukaan dari klien baik untuk mengemukakan segala masalahnya maupun untuk menerima pengalaman-pengalaman. Keterbukaan dari klien akan terwujud apabila ada keterbukaan dari konselor.

5. Tujuan Konseling Client-Centered

Menurut Gregory secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui pendekatan konseling client-centered ialah untuk membantu individu atau klien agar berkembang secara optimal sehingga dia mampu menjadi manusia yang berguna. Secara rinci tujuan dasar dari pendekatan konseling client-centered ialah sebagai berikut:

- a. membebaskan klien dari berbagai konflik psikologis yang dihadapinya.
- b. Menumbuhkan kepercayaan pada diri klien bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengambil salah satu serangkaian keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri tanpa merugikan orang lain.
- c. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk belajar mempercayai orang lain, dan memiliki kesempatan secara terbuka untuk menerima berbagai

pengalaman orang lain yang bermanfaat bagi dirinya sendiri.

- d. Keterbukaan pada pengalaman sebagai lawan dari kebertahanan, keterbukaan pada pengalaman menyiratkan menjadi lebih sadar terhadap kenyataan sebagaimana kenyataan itu hadir di luar dirinya.
- e. Menumbuhkan suatu keyakinan pada klien bahwa dirinya terus bertumbuh dan berkembang.

6. Proses konseling Client-Centered

Berikut ini akan dikemukakan tahap-tahap konseling terapi berpusaat pada klien (Client-Centered):

- a. Klien datang kepada konselor atas kemauan sendiri.
- b. Situasi konseling sejak awal harus menjadi tanggung jawab klien, untuk itu konselor menyadarkan klien.
- c. Konselor memberanikan klien agar mampu mengemukakan perasaannya.
- d. Konselor menerima perasaan klien serta memahaminya.
- e. Konselor berusaha agar klien dapat memahami dan menerima keadaan dirinya.
- f. Klien menentukan pilihan sikap dan tindakannya yang akan diambil (perencanaan).
- g. Klien merealisasikan pilihannya itu.

7. Teknik konseling Client-Centered

Berbeda dengan pendekatan konseling lainnya, Client Centered sama sekali tidak memiliki teknik-teknik khusus di rancang untuk menangani klien. Teknik yang digunakan lebih kepada sikap konselor yang menunjang kehangatan dan penerimaan yang tulus sehingga klien dapat mengemukakan masalahnya atas kesadarannya sendiri.

Roger mengemukakan beberapa sifat konselor yang dijadikan sebagai teknik dalam Client-Centered sebagai berikut:

- a. Empathy adalah kemampuan untuk sama-sama merasakan kondisi klien dan menyampaikan kembali perasaan tersebut.
- b. Positive regard adalah menerima keadaan klien apa adanya secara netral.
- c. Congruence konselor menjadi pribadi yang terintergerasi antara apa yang dikatakan dan yang dilakukan.¹³

b. Keterampilan konseling

Menurut Lerson keterampilan konseling merupakan salah satu aspek penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling yang dibangun oleh konselor. Dengan demikian, penguasaan konselor terhadap keterampilan-keterampilan tersebut merupakan jembatan menuju terbangunnya hubungan interpersonal

¹³ Dinianti, Amirah, *Teori-Teori Konseling*, Daulat Riau, Pekanbaru, 2009, hal:96

efektif yang diharapkan berujung pada terfasilitasinya perkembangan konseling kearah perkembangan yang optimal. Sutijono penguasaan dan pemahaman keterampilan dasar konseling digunakan sebagai dasar dan syarat mutlak untuk bisa menjadi konselor yang diharapkan.¹⁴

Adapun keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam melakukan proses konseling adalah sebagai berikut:

1. Attending

Perilaku attending disebut juga perilaku menghampiri klien yang menyangkut komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Perilaku attending yang baik dapat:

- a. Meningkatkan harga diri klien.
- b. Menciptakan suasana yang aman.
- c. Mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.

Adapun contoh perilaku attending yang baik:

Kepala: melakukan anggukan jika setuju.

Ekspresi wajah: tenang, ceria, senyum.

Posisi tubuh: agak condong ke arah klien, jarak antara konselor dengan klien agak dekat, duduk akrab berhadapan atau berdampingan.

Adapun contoh perilaku attending yang tidak baik:

¹⁴ Ariantoko, *Wawancara Konseling di Sekolah*, C. V Andi Offset, Yogyakarta, 2011, hlm: 43

Kepala: kaku. Muka: kaku, ekspresi melamun, mengalihkan pandangan, tidak melihat saat klien berbicara, mata melotot.

Posisi tubuh: tegak kaku, bersandar, miring, jarak duduk dengan klien menjauh, duduk kurang akrab dan berpaling.

2. Empati

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan oleh klien, merasa dan berfikir bersama klien.

Terdapat dua macam empati:

a. Empati primer.

Empati primer yaitu yang hanya berusaha memahami perasaan, pikiran dan keinginan klien, dengan tujuan agar klien dapat terlibat dan terbuka.

b. Empati tingkat tinggi.

Empati tingkat tinggi yaitu apabila pemahaman konselor terhadap perasaan, pikiran keinginan serta pengalaman klien lebih mendalam dan menyentuh klien karena konselor ikut dengan perasaan tersebut.

3. Refleksi

Refleksi adalah teknik untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya.

Terdapat tiga jenis refleksi:

a. Refleksi perasaan.

Refleksi perasaan yaitu keterampilan atau teknik untuk dapat memantulkan perasaan klien sebagai hasil pengamatan dari perilaku verbal dan nonverbal klien.

b. Refleksi pikiran.

Refleksi pikiran yaitu teknik untuk memantulkan ide, pikiran, dan pendapat klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbal klien.

c. Refleksi pengalaman.

Refleksi pengalaman yaitu teknik untuk memantulkan pengalaman-pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbal klien.

4. Eksplorasi

Eksplorasi adalah teknik untuk mengenali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. Terdapat tiga jenis dalam teknik eksplorasi, yaitu:

a. Eksplorasi perasaan.

Eksplorasi perasaan yaitu teknik untuk dapat menggali perasaan klien yang tersimpan.

b. Eksplorasi pikiran.

Eksplorasi pikiran yaitu teknik untuk dapat menggali ide, pikiran, dan pendapat klien.

c. Eksplorasi pengalaman.

Eksplorasi pengalaman yaitu keterampilan atau teknik untuk menggali pengalaman-pengalaman klien.

5. Menangkap pesan

Menangkap pesan adalah teknik untuk menyatakan kembali esensi atau inti ungkapan klien dengan teliti mendengarkan pesan utama klien, mengungkapkan kalimat yang mudah dan sederhana, biasanya ditandai kalimat awal: adakah dan nampaknya, dan mengamati respon klien terhadap konselor.

6. Pertanyaan terbuka

Pertanyaan terbuka yaitu teknik untuk memancing klien agar mau berbicara mengungkapkan perasaan, pengalaman dan pemikirannya dapat digunakan teknik pertanyaan terbuka. Pertanyaan yang diajukan sebaiknya dapat menggunakan kata tanya mengapa atau apa sebabnya. Pertanyaan semacam ini akan menyulitkan klien, jika klien tidak tahu alasan atau sebab-sebabnya. Oleh karenanya, lebih baik gunakan kata tanya apakah, bagaimana, adakah, dapatkah.

7. Pertanyaan tertutup

Dalam konseling tidak selamanya harus menggunakan pertanyaan terbuka, dalam hal-hal tertentu dapat pula digunakan pertanyaan tertutup, yang harus di jawab dengan kata ya atau

tidak atau dengan kata-kata singkat. Tujuan pertanyaan tertutup untuk:

- a. Mengumpulkan informasi.
- b. Menjernihkan atau memperjelas sesuatu.
- c. Menghentikan pembicaraan klien yang melantur atau menyimpang jauh.

8. Interpretasi

Interpretasi yaitu teknik untuk mengulasi pemikiran, perasaan dan pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori, bukan pandangan subyektif konselor, dengan tujuan untuk memberikan rujukan pandangan agar klien mengerti dan merubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.¹⁵

9. Dorongan minimal

Dorongan minimal adalah teknik untuk memberikan sesuatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikemukakan oleh klien. Misalnya dengan menggunakan ungkapan: ya....lalu.....terus...

10. Mengarahkan

Kemampuan mengarahkan klien juga menjadi poin penting dalam teknik konseling. Konselor harus memiliki kemampuan ini agar dapat mengajak klien berpartisipasi secara penuh dalam

¹⁵ Silawati, dkk, *Konseling Kejiwaan Suatu Tinjauan Umum*, Pekanbaru, Yayasan Pustaka Riau, 2011 hal: 71

proses konseling. Misalnya mengajak klien untuk bermain peran dengan konselor, atau mengkhayalkan sesuatu.

11. Menyimpulkan sementara

Hasil percakapan antara konselor dan klien hendaknya disimpulkan sementara oleh konselor untuk memberikan gambaran kilas balik atas hal-hal yang telah dibicarakan sehingga klien dapat menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap, meningkatkan hasil diskusi, dan mempertajam atau memperjelaskan fokus pada wawancara konseling.

12. Konfrontasi

Konfrontasi adalah suatu teknik konseling yang menantang klien untuk melihat adanya diskripsi atau inkonsisten antara perkataan dan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum, dengan kepedihan, dan sebagainya.

Adapun tujuan teknik ini untuk:

- a. Mendorong klien mengadakan penelitian diri secara jujur.
- b. Meningkatkan potensi klien.
- c. Membawa klien kepada kesadaran adanya diskrepansi, konflik, atau kontradiksi dalam diri.

13. Menjernihkan

Ketika klien menyampaikan permasalahannya dengan kurang jelas atau samar-samar bahkan dengan keraguan, maka tugas konselor adalah melakukan klarifikasi untuk memperjelas apa yang sebenarnya yang ingin disampaikan oleh klien.

Contoh:

Klien : “ saya tidak mengerti siapa sebenarnya yang harus saya ikut? Ayah saya atau ibu saya? “

Konselor : “ bisakah anda sampaikan kepada saya, siapakah diantara mereka berdua yang selalu mengambil keputusan dalam keluarga anda? “

14. Memudahkan

Memudahkan adalah suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalaman secara bebas.

Contoh:

Konselor :” saya yakin anda akan berbicara apa adanya, karena saya akan mendengarkan dengan sebaik-baiknya.”

15. Diam

Dalam proses konseling, adakalanya seorang konselor bersikap diam. Adapun alasan konselor melakukan hal ini dapat dikarenakan konselor yang menunggu klien berfikir, bentuk protes karena klien berbicara dengan berbelit-belit atau menunjang perilaku atending dan empat sehingga klien bebas bicara.

Contoh:

Klien :“ saya tidak akan menemuinya lagi...dan saya...”(berfikir)

Konselor : “....”(diam).

Klien : ”saya...saya harus bagaimana...saya tidak tahu...”

Konselor : “.....”(diam).

16. Mengambil inisiatif

Konselor harus juga dapat mengambil inisiatif apabila klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipasi. Konselor mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berinisiatif dalam menentukan diskusi,

Contoh:

Konselor: ”bukankah sebelumnya anda mengatakan ingin segera menyelesaikan masalah anda. Tetapi

mengapa sekarang anda lebih banyak diam...apa yang terjadi....?

17. Merencanakan

Tahap perencanaan disini maksudnya adalah membicarakan kepada klien hal-hal apa yang akan menjadi program atau aksi nyata dari hasil konseling. Tujuannya adalah menjadikan klien produktif setelah mengikuti konseling.

18. Menyimpulkan

Bersamaan dengan berakhirnya sesi konseling, maka sebaliknya konselor menyimpulkan hasil pembicaraan secara keseluruhan menyangkut tentang pemikiran, perasaan klien sebelum dan setelah mengikuti proses konseling.¹⁶

c. Proses konseling

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer proses konseling adalah adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberikan makna bagi para peserta konseling tersebut (konselor dan klien). Secara umum proses konseling dibagi atas tahapan:¹⁷

¹⁶Lubis, Namura Lumongga, *Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Peraktek*, Jakarta, PT Bank mandiri (Persero), 2002, hal :102

¹⁷ ibid hal:46.

1. Tahap pengantaran.

Merupakan proses pengantaran klien memasuki kegiatan konseling dengan segenap pengertian, tujuan, dan prinsip dasar yang menyertainya. Proses pengantaran ini di tempuh melalui kegiatan penerimaan yang berusaha hangat, permisif, tidak menyalahkan, penuh pemahaman, dan penstrukturan yang jelas. Apabila proses awal ini efektif, klien akan termotivasi untuk menjalani proses konseling selanjutnya dengan hasil yang menjanjikan.

2. Tahap penjajakan.

Diibaratkan sebagai pembuka dan memasuki ruang sumpek atau hutan belantara yang berisi hal-hal yang bersangkutan paut dengan permasalahan dan perkembangan klien. Sarana penjajakan adalah hal-hal yang dikemukakan klien dan hal-hal lain perlu dipahami tentang diri klien. Seluruh sasaran penjajakan ini adalah sebagai hal yang selama ini terpendam, tersalah artikan dan atau terhambat perkembangannya pada dari klien.

3. Tahap penafsiran.

Apa yang terungkap melalui penjajakan merupakan berbagai hal yang perlu diartikan atau dimaknai keterkaitanya dengan masalah klien. Hasil proses penafsiran ini pada

umumnya adalah aspek-aspek realita dan harapan klien dengan variasi dinamika psikisnya. Dalam rangka penafsiran ini, diagnosis dan prognosis, dapat memberikan manfaat yang berarti.

4. Tahap pembinaan.

Merupakan proses yang secara langsung mengacu pada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien. Dalam tahap ini disepakati strategi dan intervensi yang dapat memudahkan terjadinya perubahan. Sasaran dan strategi terutama ditentukan oleh sifat masalah, gaya dan teori yang dianut konselor, serta keinginan klien. Dalam langkah ini konselor dan klien mendiskusikan alternatif pengentasan masalah dengan berbagai konsekuensinya, serta menetapkan rencana tindakannya.

5. Tahap penilaian.

Yaitu upaya pembinaan melalui konseling diharapkan menghasilkannya tertuntaskannya masalah klien. Ada tiga jenis penilaian yang perlu dilakukan dalam konseling perorangan, yaitu penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang. Penilaian segera dilaksanakan pada setiap akhir sesi layanan, sedang penilaian pasca layanan selama satu

minggu sampai satu bulan, dan penelitian jangka panjang dilaksanakan setelah beberapa bulan.¹⁸

2. Konsep operasional

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis menjabarkan kerangka teoritis untuk melihat pengaruh pemahaman teori konseling client-centered terhadap keterampilan melaksanakan praktek.

Teori konseling client-centered therapy sering juga disebut Psikoterapi Non-Directive, suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien agar tercapai gambaran yang serasi antara ideal self (diri klien yang ideal) dengan actual self (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya). Pemahaman teori konseling client-centered yang di ukur disini adalah suatu cara yang dilakukan dalam pelaksanaan praktek konseling yang dimulai dari tujuan terapi client-centered, proses konseling client-centered, teknik konseling client-centered. Adapun indikator-indikator dari variabel X (teori konseling client-centered), yaitu meliputi:

- a. Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam mengetahui tujuan teori konseling Client-Centered.
- b. Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam mengetahui proses konseling Client-Centered.

¹⁸ Rahmad, *Karya ilmiah Teknik Dasar Konseling* , tahun 2012, hal: 4, (tidak diterbitkan).

- c. Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam memahami dan menguasai teknik-teknik teori Client-Centered.

Keterampilan praktek konseling merupakan suatu rangkaian kegiatan yang memberikan pemahaman dan pengalaman dengan berbagai cara dan teknik konseling dengan tujuan agar calon konselor mampu melaksanakan praktek konseling secara benar, terarah, dan memiliki tujuan. Adapun indikator-indikator variabel Y (keterampilan praktek konseling), meliputi:

- a. Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam dapat menerapkan tujuan teori konseling Client-Centered.
- b. Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam dapat melaksanakan proses konseling Client-Centered.
- c. Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam dapat menggunakan teknik-teknik teori Client-Centered.

G. Hipotesa

Berdasarkan dari pernyataan yang telah dikemukakan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah.

Ha: Ada pengaruh pemahaman teori konseling client-centered terhadap keterampilan melaksanakan praktek pada mahasiswa bimbingan konseling islam fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri sultan syarif kasim riau tahun akademik 2010-2011.

Ho: Tidak ada pengaruh pemahaman teori konseling client-centered terhadap keterampilan melaksanakan peraktek pada mahasiswa bimbingan konseling islam fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri sultan syarif kasim riau tahun akademik 2010-2011.

Krikteria pengujian:

- i. Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_a diterima H_o ditolak.
- ii. Bila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_a ditolak H_o diterima.

H. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilaksanakan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Semester VII Tahun Akademik 2010-2011 berjumlah 58 orang, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pengaruh pemahaman teori konseling client-centered terhadap keterampilan melaksanakan praktek konseling pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam.

3. Populasi

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Bimbingan Konseling Islam semester VII Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjumlah 58 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Dokumentasi

Penulis memperoleh data dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang dimiliki oleh Jurusan Bimbingan Konseling.

b. Angket

Yaitu berisikan atas beberapa item pertanyaan dan jawaban yang diberikan pada responden untuk diisi sesuai yang dirasakan mereka.

Data yang di peroleh dari instrumen akan diolah dengan memberikan skor masing-masing butir-butir pernyataan bersifat positif diolah dengan memberikan skor sebagai berikut:

Pilihan sangat setuju (ss)	:skor 5
Pilihan setuju (s)	:skor 4
Pilihan cukup setuju (cs)	:skor 3
Pilihan tidak setuju (ts)	:skor 2
Pilihan sangat tidak setuju (sts)	:skor 1

5. Teknik Analisis Data

Berjalang dengan sifat penelitian ini adalah kuantitatif, maka analisis yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif, yaitu setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah dengan mengolah data yang telah ada.

Sedangkan untuk meengetahui hubungan antara kedua variabel teori client-centered (Tcc) (X) keterampilan melaksanakan konseling (Y) menggunakan *kofisien korelasi product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi product moment

n = jumlah sampel

Y = variabel tidak bebas atau variabel terikat
(keterampilan melaksanakan konseling)

X = variabel bebas (teori client-centered)

XY = skor pernyataan dikali skor total pernyataan¹⁹

¹⁹ Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal:76

Pengujian dilakukan dengan membandingkan skor r_{hitung} dengan r_{tabel} pada tingkat signifikansi $= 0,05$.

Untuk menganalisis data penulis menggunakan bantuan perangkat komputer melalui program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 16.0 *for Windows*.

Tabel I

Pedoman Interpretasi Produk Momen

Besaran r Product moment	Interpretasi
0,00 – 0,200	Korelasi antara variabel X dengan variabel Y sangat lemah/rendah, sehingga dianggap tidak ada korelasi
0,200 – 0,400	Korelasi lemah/ rendah
0,400 – 0,700	Korelasi sedang/ cukup
0,700 – 0,900	Korelasi kuat/ tinggi
0,900 – 1,00	Korelasi sangat kuat/ sangat tinggi

Sumber: Sudjiono, 2011

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab dimana pembahasan tiap bab tersebut mempunyai kaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, permasalahan, identifikasi masalah, kerangka teoritis dan konsep oprasional, dan sistematika penulisan.

BAB II :TUJUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini berisikan penjelasan tentang sejarah berdirinya Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Visi, Misi, tujuan dan kompetensi, akademik dan pembelajaran, dosen, mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam, kegiatan kemahasiswaan Bimbingan Konseling Islam, sarana dan prasarana.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Merupakan penyajian data yang penulis peroleh dari data dokumentasi, wawancara, angket dari responden dilokasi penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA

Berisikan mengenai analisis data yang membahas dan menganalisis data tentang pengaruh pemahaman teori konseling terhadap keterampilan melaksanakan praktek konseling client-centered pada mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan tentang :

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran.